

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak adalah generasi yang menjadi penerus bangsa sehingga mereka harus mempersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri, dan sejahtera menjadi sumberdaya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa depan (Nandi, 2006).

Anak merupakan potensi sumberdaya insani bagi pembangunan nasional, dimulai sedini mungkin untuk dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa dan negara. Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas generasi bangsa tidak dapat dilepaskan dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan pada anak khususnya, yang diwarnai dalam upaya pendalaman dibidang pendidikan, kesehatan dan intelektual (Andriyani, 2008)

Beberapa ahli menggolongkan usia kanak-kanak secara berbeda psikologi abnormal yang membatasi perkembangan psikopatologi kedalam dua kelompok yaitu abnormal anak (0-18th) dan abnormal dewasa (18th keatas), Menteri kesehatan RI tahun 2010, membatasi katagori usia remaja adalah antara 10-19 tahun dan belum kawin. Remaja sebagai masa yang digolongkan dalam terminologi anak, dapat dibedakan lagi kedalam 3 tahapan (Sarwono, 2006), yakni remaja awal (12-14th), remaja tengah (15-18th), remaja akhir (18th) dengan ditandai dengan pencapaian minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi

intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru, terbentuk identitas sosial yang sudah tidak akan berubah lagi, egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain, timbul „dinding“ yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir setelah anak matang secara hukum serta anak bisa berintegrasi dengan masyarakat dewasa, Masa anak-anak adalah masa yang sangat penting karena pada masa anak-anak ini dasar pembentukan karakter, masa anak-anak dilalui oleh setiap orang. namun tidak semua orang merasakan masa anak-anak yang menyenangkan. Masa anak-anak yang tidak menyenangkan yang dipenuhi dengan kekerasan, rasa takut, kecemasan, amarah dan lain sebagainya.

Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang sehingga orang tua dilarang menelantarkan anaknya, sebagaimana di atur oleh undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Orang tua dapat dikenakan sanksi hukuman kurungan yang cukup berat termasuk perusahaan yang memperkerjakan anak di bawah umur (Nandi , 2006).

Walau pun demikian, ternyata masih banyak anak-anak yang tidak dapat menikmati hak tumbuh dan berkembang karena berbagai faktor yang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga atau kemiskinan. Keluarga miskin, terpaksa mengarahkan sumberdaya keluarganya untuk secara kolektif

memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi demikian mendorong anak-anak yang belum mencapai usia untuk bekerja terpaksa harus bekerja.

Dari fenomena yang terjadi di lapangan peneliti melihat banyak remaja yang memilih untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah dikarenakan faktor ekonomi keluarga, namun ada juga yang memang ingin bekerja karena mereka sadar harus memenuhi kebutuhan sendiri, tidak sedikit remaja yang bekerja hanya untuk diri sendiri tetapi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, lebih tepatnya remaja tersebut telah menjadi tulang punggung keluarga.

Namun bukan hanya faktor ekonomi saja yang mempengaruhi anak tersebut bekerja pada usia muda, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh keinginan anak tersebut yang merasa bahwa bekerja jauh lebih baik karena dapat menguntungkan daripada dia harus melanjutkan pendidikan. Maka dari itu ada juga pekerja anak yang merasa bangga pada dirinya karena sudah dapat bekerja pada usia yang cukup muda, dan mampu memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga, remaja ini berpikir lebih baik bekerja daripada harus melanjutkan pendidikan bertahun-tahun yang menghabiskan biaya yang cukup besar,

Selain itu ada juga pekerja anak yang merasa malu dengan pekerjaannya karena ia tidak seperti remaja-remaja lainnya yang melanjutkan pendidikan dan dengan keadaan yang serba berkecukupan, ia merasa minder dengan remaja lainnya karena ia tidak sama dengan remaja tersebut.

Berikut ini kutipan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap seorang pekerja anak (ST, 18 tahun) :aku pun bangga

sama diriku kak, karena aku udah bisa bantu orang tua ku kak dengan kerja kekgini, lagian menurut aku kerja kekgini lebih bagus dan halal. Daripada jadi PSK kak kan bedosa nanti aku kak”.(wawancara personal, tanggal 12 november 2015).

(RS, 18 Tahun): “ya kekmana lah kak, kadang pun aku malu kalo jumpa sama orang sebaya aku yang sekolah, sedangkan aku kerja kekgini, ada juga yang suka ngejekin aku kak dibilangnya aku orang miskin kak gak bisa sekolah, namanya udah nasib cemani lah kak”. (wawancara personal, tanggal 29 november 2015).

Hasil penelitian Nandi (2006) menunjukkan, anak-anak yang bekerja ternyata bukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, melainkan justru untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomikeluarga. Dalam UU No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, disebutkan bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun.

Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penanggulangan Pekerja Anak Pasal 1, menyatakan bahwa pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat proses belajar serta tumbuh kembang, ayat selanjutnya menyatakan bahwa Penanggulangan Pekerja Anak atau disebut PPA adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menghapus, mengurangi dan

melindungi pekerja anak berusia 15 tahun ke bawah agar terhindar dari pengaruh buruk pekerjaan berat dan berbahaya.

Bekerja sebagai pekerja anak menimbulkan tekanan, seperti dari beban pekerjaan. Bekerja sebagai pekerja anak juga dapat menimbulkan rasa takut dalam diri. Pekerja anak berusia anak memiliki fisik yang lemah karena pekerjaan yang berat seharusnya dikerjakan oleh orang dewasa tetapi dikerjakan oleh pekerja anak, kemudian emosi yang kurang stabil yang dapat menimbulkan beban mental, seperti rasa sedih, kecewa dan malu. Ada rasa bangga yang dirasakan anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga, yaitu adanya rasa memiliki kemampuan karena dapat bekerja selayaknya seorang dewasa, Pada usia anak tetapi sudah bekerja, dan menghasilkan uang dari jerih payah sendiri, menimbulkan adanya rasa bangga dalam diri anak yang bekerja sebagai pekerja anak. (Lestari, 2008)

Sesungguhnya waktu yang mereka habiskan adalah waktu yang terbuang untuk mereka dapatkan hak dibidang pendidikan. Karena pekerja anak akan menghambat mereka memperoleh pendidikan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan, sehingga anak yang sewajarnya mengenyambangkan pendidikan di sekolah, sesuai dengan umur mereka masih tertinggal jauh dikarenakan waktu yang terbuang untuk mencari uang. Dalam kenyataannya, pendidikan setelah sembilan tahun merupakan pendidikan wajib, termasuk pelatihan kejuruan. (Sugiyani,)

Natadwidjaja (1988), menyatakan bahwa pendidikan adalah pengembangan kemampuan manusia yaitu akal budi, kemampuan dan kemauan untuk mengerjakan sesuatu. Pendidikan muncul karena adanya kasih sayang dan perasaan tanggung jawab terhadap anak didik. Dalam proses pendidikan harus terdapat anak didik, pendidik, alat pendidikan, tujuan pendidikan, lingkungan dan pergaulan.

Sehubungan dengan masalah tingkat pendidikan di atas maka di dalamnya terkait pula suatu hal yang penting yaitu tingkat pendidikan. Menurut Purwanta (dalam Soemanto, 1987) tingkat pendidikan adalah jenjang yang diperoleh seseorang berdasarkan proses belajar mengajar yang sesuai kelompok dan materi. Dalam hal ini ia menegaskan bahwa seseorang akan memiliki tingkat pendidikan sesuai dengan batas kemampuannya dalam mengikuti setiap kelompok atau tingkatan dan penguasaan materi. Fungsi pendidikan untuk mencerdaskan bangsa, dalam konteks individu, pendidikan akan menunjang konsep diri seseorang berupa identitas intelektualnya Fitts (Pratiwi, 2009).

Sebagaimana pula yang diungkapkan oleh Brooks (Rakhmat, 2008). Bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestasinya. Jika prestasinya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

Konsep diri berkaitan erat dengan kepribadian individu karena konsep diri adalah suatu susunan (konstruk) 18 dalam kepribadian (Rogers dalam Hall dan Lindzey, 1993). Kalau kepribadian seseorang dapat diamati dari perilaku-

perilakunya dalam berbagai situasi dari pola reaksinya, maka konsep diri tidak dapat diamati seperti halnya perilaku dan ekspresi seseorang.

Rosenberg (dalam Partosuwido, 1992) memberikan batasan konsep diri sebagai struktur mental, suatu totalitas pikiran dan perasaan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Diri atau konsep diri tersebut merupakan bentuk konseptual yang tetap, teratur dan koheren yang terbentuk oleh persepsi-persepsi tentang hubungan aku dengan yang lain, dengan beberapa aspek dalam hidup bersama dengan penilaian atau persepsi-persepsi ini (Rogers, 1961).

Lebih lengkapnya, Rogers (1961) mengemukakan bahwa *self* atau diri merupakan bagian yang terpisah dari medan *phenomenal* dan berisi pola pengamatan dan penilaian yang sadar dari pengalaman subjek. Diri terbentuk dari hasil interaksi antara organisme dengan medan *phenomenal* baik orang tersebut sebagai subjek maupun sebagai objek. Sebagian dari nilai-nilai yang menyertai pengalaman dan yang menjadi bagian dari struktur diri merupakan nilai yang dialami langsung oleh organisme, dan sebagian lagi diperoleh melalui introyeksi dari nilai orang lain.

Menurut Brooks (dalam Rahmad, 2001) *self concept* (konsep diri) mengemukakan konsep diri adalah mencakup seluruh pandangan dan kesan pesan individu tentang diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologi yang diperoleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi individu.

Pendapat lain Taylor (1997) mengatakan bahawa konsep diri adalah semua yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri kita serta kepercayaan dan sikap yang

kita yakini dari diri kita. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Agustina, 2006) ada dua macam konsep diri yaitu Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Menurut Pudjijogoynti (dalam Mariana, 2000) konsep diri tidak terbentuk dengan sendirinya dan bukan faktor bawaan, melainkan merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu didalam hubungan dengan orang lain. Pandangan orang lain terhadap diri individu akan mempengaruhi konsep diri individu tersebut.

Menurut Sullivan (dalam Rakhmat, 2001) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri, maka kita cenderung bersikap menghormati dan mencintai diri sendiri. Sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung tidak menyenangi diri sendiri. Penerimaan diri yang positif yang diberikan orang lain pada diri seorang individu akan membantu membentuk konsep diri yang positif didalam dirinya tetapi jika orang lain merendahkan diri individu hal ini akan membuat individu tersebut tidak menghaigai dirinya dan hal ini akan membuat individu membentuk konsep diri yang negatif.

Selanjutnya Hurlock (1991) konsep diri ini terbentuk dan berkembang berdasarkan kontak individu dengan orang lain. Cara seseorang memperlakukan individu tersebut, dan status individu dalam kelompok tempat individu mengidentifikasi dari pertama-tama orang yang paling berarti dalam kehidupan seseorang adalah anggota keluarga, anggota keluarga mempunyai peranan atau pengaruh yang dominan pada perkembangan konsep diri individu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor bawaan dari lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lainnya.

Konsep diri pekerja anak berbeda dengan konsep diri anak pada umumnya. Hal ini disebabkan karena pekerja anak memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dengan anak-anak yang lain. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Yunda Pramuchtia dan Nurmala KP, sebanyak 90% pekerja anak memiliki konsep diri yang cenderung positif yang ditandai dengan adanya anggapan bahwa dirinya adalah seorang yang pekerja keras, mandiri, kreatif dan tegar. Sisi kehidupan pekerja anak yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya berpengaruh terhadap konsep diri yang dimilikinya (Pramuchtia, 2010).

Tetapi ada juga konsep diri pekerja anak yang cenderung memiliki konsep diri yang negatif yang menganggap dirinya tidak beruntung, dan karena berbeda dengan anak-anak lain yang dapat menikmati masa kanak-kanaknya.

Konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang diri sendiri atau persepsi terhadap aspek sudah mulai stabil dan cenderung menetap sepanjang hidupnya atau hanya mengalami sedikit perubahan. Perubahan yang disebabkan oleh penambahan usia dan lebih kuantitatif dan bukan bersifat kualitatif. Sifat – sifat yang diinginkan akan diperkuat dan sifat – sifat yang tidak diinginkan akan diperlemah. Kedua remaja terus menerus berada dalam kondisi yang membentuk pola keperibadian mereka. Kondisi tersebut tidak bisa

dikondisikan oleh remaja. Selama remaja masih hidup dalam kondisi tersebut, maka kondisi itu akan terus menerus mempengaruhi konsep diri mereka (Hurlock, 2000).

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Perbedaan konsep diri pekerja anak ditinjau dari tingkat pendidikan”.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diketahui bahwa masalah dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan yang ada pada pekerja anak di kecamatan helvetia medan terutama usia remaja masih rendah sehingga hal ini akan mempengaruhi konsep diri pekerja anak tersebut. dikalangan remaja banyak yang mendapatkan pemahaman yang salah tentang diri mereka , karena kurangnya pengetahuan yang di dapatkannya, fenomena jaman sekarang banyak anggapan negatif terhadap diri sendiri di sebabkan dari pergaulan yang negatif. Dari permasalahan tersebut, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjawab permasalahan diatas.

Dengan melakukan penelitian dengan judul “ Perbedaan Konsep Diri Pekerja Anak Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan”.

B. Batasan Masalah

Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah perbedaaan konsep diri pekerja anak ditinjau dari tingkat pendidikan. Maka peneliti hanya membahas

permasalahan yang berkaitan dengan konsep diri pekerja anak ditinjau dari tingkat pendidikan.

Penelitian ini hanya memfokuskan sampel penelitiannya pada pekerja anak dengan rentan usia 15-18 tahun dan yang tamatan sekolah dasar (sd) berjumlah 18 orang, tamatan sekolah menengah pertama (smp) berjumlah 32 orang dan tamatan sekolah menengah atas (sma) berjumlah 10 orang. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang, dan jumlah yang masih sekolah saat ini yaitu 28 orang dan yang tidak sekolah 32 orang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “Apakah ada perbedaan konsep diri pekerja anak ditinjau dari tingkat pendidikan” ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri pekerja anak ditinjau dari tingkat pendidikan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan dan kepribadian, untuk dapat mengetahui mengenai perbedaan konsep diri pekerja

anak ditinjau dari tingkat pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan akan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Mafaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada subjek yang diteliti untuk dapat meningkatkan konsep diri, sehingga dapat mengarahkan kepada hal yang lebih baik dan tidak merugikan diri sendiri.

